

Received: 01-01-2026 | Accepted: 03-03-2026 | Published: 29-03-2026

DAKWAH SOSIO KULTURAL DI ERA MODERNISASI: STUDI PEMETAAN DAKWAH DI KELURAHAN PANJANG WETAN PEKALONGAN

Maulida Usna Aulia

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: maulidausnaaulia@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dakwah sosio-kultural di era modernisasi melalui studi pemetaan dakwah di Kelurahan Panjang Wetan, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. Modernisasi yang berlangsung di wilayah pesisir ini telah mengakibatkan pergeseran struktur sosial-ekonomi masyarakat, dari komunitas nelayan tradisional menjadi komunitas buruh urban. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, modernisasi telah mengubah pola kehidupan masyarakat sehingga berdampak pada partisipasi keagamaan. Kedua, kearifan lokal seperti tradisi sedekah laut dan seni rebana masih bertahan sebagai media dakwah kultural yang efektif di tengah arus modernisasi. Ketiga, lembaga dakwah formal (pondok pesantren, majelis ta'lim) dan non-formal (organisasi massa Islam: NU, Muhammadiyah, LDII) memainkan peran sentral dalam menjaga kohesi sosial-keagamaan. Penelitian ini merekomendasikan strategi dakwah integratif yang memadukan pendekatan kultural-tradisional dengan pemanfaatan media digital, guna menjawab tantangan dakwah di masyarakat pesisir yang tengah bertransformasi.

Kata Kunci: *Dakwah Sosio-Kultural, Modernisasi, Pemetaan Dakwah, Masyarakat Pesisir, Panjang Wetan*

ABSTRACT

This study examines socio-cultural da'wah in the era of modernization through a da'wah mapping study in Panjang Wetan Village, North Pekalongan District, Pekalongan City. Modernization in this coastal area has resulted in a shift in the socio-economic structure of the community, from a traditional fishing community to an urban labor community. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation studies. The results reveal three main findings. First, modernization has changed community life patterns, thereby affecting religious participation. Second, local wisdom such as the sedekah laut tradition and rebana art still survives as an effective cultural da'wah medium amid the currents of modernization. Third, formal da'wah institutions (Islamic boarding schools, ta'lim assemblies) and non-formal ones (Islamic mass organizations: NU, Muhammadiyah, LDII) play a central role in

maintaining socio-religious cohesion. This study recommends an integrative da'wah strategy that combines cultural-traditional approaches with digital media utilization, in order to address da'wah challenges in a transforming coastal community.

Keywords: *Socio-Cultural Da'wah, Modernization, Da'wah Mapping, Coastal Community, Panjang Wetan*

PENDAHULUAN

Modernisasi merupakan proses transformasi sosial yang tidak hanya menyentuh dimensi teknologi dan ekonomi, tetapi juga meresap ke dalam tatanan budaya, nilai, dan praktik keagamaan masyarakat. Di wilayah pesisir Indonesia, modernisasi menghadirkan paradoks yang menarik: di satu sisi mendorong kemajuan ekonomi, di sisi lain mengancam kelestarian tradisi lokal dan melemahkan ikatan komunitas berbasis nilai-nilai agama.

Kelurahan Panjang Wetan, Kecamatan Pekalongan Utara, merupakan representasi nyata dari paradoks tersebut. Dahulu dikenal sebagai sentra perikanan dengan Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan (PPNP) dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang ramai, kini kelurahan ini tengah mengalami transisi sosial-ekonomi yang fundamental akibat penurunan aktivitas perikanan, pembangunan Bendung Gerak, dan bencana rob yang berulang. Masyarakat nelayan yang sebelumnya menjadi identitas kultural kelurahan ini kini banyak yang beralih menjadi buruh pabrik dan wiraswasta.

Dalam konteks perubahan ini, dakwah Islam menghadapi tantangan ganda: bagaimana tetap relevan di tengah masyarakat yang mengalami pergeseran nilai akibat modernisasi, sekaligus bagaimana memanfaatkan kearifan lokal yang masih hidup sebagai instrumen dakwah yang efektif. Pemetaan dakwah menjadi instrumen metodologis yang krusial untuk menjawab tantangan ini, sebagaimana ditegaskan oleh Nihayah dan A'an (2018) bahwa pemetaan dakwah adalah prasyarat perencanaan strategi dakwah yang tepat sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan kondisi sosio-kultural masyarakat Panjang Wetan di era modernisasi; (2) mengidentifikasi potensi dan tantangan dakwah dalam konteks perubahan sosial; (3) menganalisis peran kearifan lokal sebagai media dakwah kultural; dan (4) merumuskan strategi dakwah integratif yang responsif terhadap dinamika modernisasi.

Urgensi penelitian ini bertumpu pada dua argumen. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dakwah kontekstual yang mempertimbangkan variabel modernisasi sebagai faktor determinan dalam perumusan strategi dakwah. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para da'i, lembaga dakwah, dan pemerintah kelurahan dalam merancang program dakwah yang efektif di wilayah pesisir yang mengalami modernisasi.

Dakwah dalam Islam bukan sekadar aktivitas penyebaran informasi keagamaan, melainkan sebuah proses transformasi sosial yang holistik. Secara etimologis, dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan (Muhaimin, 2005). Dalam pengertian substantif, dakwah adalah upaya sistematis untuk mengajak manusia menuju jalan Allah SWT, mencakup dimensi aqidah, syariah, dan akhlak, sekaligus dimensi sosial-kemasyarakatan.

Dakwah sosio-kultural merupakan pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur sosial dan ekspresi budaya masyarakat. Pendekatan ini berakar pada prinsip dakwah bil hikmah sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl: 125, yang menekankan kebijaksanaan, kepekaan konteks, dan penghormatan terhadap tradisi lokal. Dalam perspektif ini, budaya bukan dilihat sebagai hambatan dakwah, melainkan sebagai wahana dan jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam.

Zulkifli Rahim dkk. (2024) menegaskan bahwa perencanaan dakwah yang matang harus mempertimbangkan kondisi sosio-kultural masyarakat sasaran sebagai variabel utama. Semakin dalam pemahaman *da'i* terhadap konteks sosial-budaya masyarakat, semakin efektif pesan dakwah yang disampaikan.

Modernisasi secara sosiologis dipahami sebagai proses transformasi menyeluruh dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang ditandai oleh industrialisasi, urbanisasi, rasionalisasi, dan diferensiasi struktural. Proses ini membawa konsekuensi mendalam bagi kehidupan beragama, yang oleh sebagian sosiolog disebut sebagai sekularisasi, yakni melemahnya pengaruh agama dalam kehidupan publik.

Namun dalam konteks Indonesia, fenomena yang terjadi justru lebih kompleks. Modernisasi tidak serta-merta melahirkan sekularisasi; sebaliknya, dalam banyak kasus justru mendorong revitalisasi agama sebagai respons terhadap krisis makna yang dipicu oleh modernitas. Masyarakat yang mengalami transisi ekonomi-sosial cenderung kembali kepada agama sebagai sumber orientasi hidup dan kohesi sosial.

Dalam konteks masyarakat pesisir, modernisasi telah mengubah pola mata pencaharian, ritme kehidupan sehari-hari, dan struktur komunitas. Pergeseran dari pola kerja nelayan yang fleksibel ke pola kerja buruh pabrik yang terstruktur secara langsung mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan dakwah.

Pemetaan dakwah (*da'wah mapping*) adalah proses pengumpulan, analisis, dan visualisasi data yang berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan suatu wilayah sebagai dasar perencanaan strategi dakwah. Nihayah dan A'an (2018) mendefinisikan pemetaan dakwah sebagai upaya komprehensif untuk memahami potensi dan problematika dakwah di suatu wilayah secara objektif dan sistematis.

Pemetaan dakwah mencakup beberapa dimensi analisis: (1) profil demografis dan sosiologis masyarakat; (2) kondisi ekonomi dan tingkat kesejahteraan; (3) struktur sosial dan jaringan kekuasaan informal; (4) tradisi budaya dan kearifan lokal; (5) kondisi keagamaan

dan kelembagaan dakwah; serta (6) potensi dan tantangan yang dihadapi. Kelengkapan dan akurasi pemetaan menentukan kualitas strategi dakwah yang dirumuskan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena dakwah sosio-kultural dalam konteks spesifik Kelurahan Panjang Wetan, sebagaimana direkomendasikan oleh Yin (2014) untuk kajian yang bersifat eksploratif dan kontekstual.

Lokasi penelitian adalah Kelurahan Panjang Wetan, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan (Kode Pos 51141), dengan waktu pelaksanaan pada 17–18 Mei 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Kelurahan Panjang Wetan merupakan wilayah pesisir dengan dinamika modernisasi yang khas, kompleksitas sosio-kultural yang tinggi, dan posisi strategis sebagai kelurahan dengan kepadatan penduduk tertinggi ketiga di Kota Pekalongan.

Informan penelitian dipilih secara purposif, terdiri dari: (1) Sekretaris Kelurahan Panjang Wetan sebagai narasumber data administratif dan kondisi umum wilayah; (2) Pak Muhyiddin selaku tokoh spiritual dan pemimpin informal masyarakat; (3) perwakilan organisasi massa Islam (NU dan LDII); serta (4) warga masyarakat umum sebagai narasumber kondisi kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode: (1) observasi partisipatif untuk mengamati kondisi fisik wilayah, kehidupan sosial, dan aktivitas keagamaan; (2) wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara mendalam dengan para informan kunci; dan (3) studi dokumentasi terhadap data kependudukan resmi dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pekalongan semester I tahun 2024.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan) dan triangulasi teknik (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Sosio-Demografis Kelurahan Panjang Wetan

Kelurahan Panjang Wetan memiliki luas wilayah 235,05 hektar dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pekalongan semester I tahun 2024, jumlah penduduk tercatat sebesar 12.221 jiwa, menjadikan kelurahan ini sebagai salah satu wilayah terpadat di Kota Pekalongan.

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0–9 tahun	890	779	1.669
10–19 tahun	986	858	1.844
20–29 tahun	1.096	971	2.067
30–39 tahun	957	780	1.737
40–49 tahun	975	996	1.971
50–59 tahun	721	773	1.494
> 60 tahun	662	777	1.439
Jumlah	-	-	12.221

Tabel 1. Distribusi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur (Sumber: Disdukcapil Kota Pekalongan, 2024)

Dari segi komposisi agama, Islam mendominasi secara signifikan dengan 11.689 jiwa (95,6%), diikuti Kristen 226 jiwa (1,85%), Katolik 182 jiwa (1,49%), Buddha 118 jiwa (0,97%), Hindu 5 jiwa, dan Konghucu 1 jiwa. Kondisi ini mencerminkan basis sosial yang sangat kondusif bagi pengembangan kegiatan dakwah Islam, sekaligus menuntut pendekatan yang inklusif dan toleran mengingat adanya minoritas agama lain.

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
Islam	6.029	5.660	11.689	95,6%
Kristen	109	117	226	1,85%

Katolik	81	101	182	1,49%
Buddha	63	55	118	0,97%
Hindu	4	1	5	0,04%
Konghucu	1	-	1	0,01%
Jumlah	-	-	12.221	100%

Tabel 2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama (Sumber: Disdukcapil Kota Pekalongan, 2024)

Tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah hingga menengah. Sebagian besar penduduk berpendidikan SD (3.148 jiwa) dan SLTA (2.527 jiwa), sementara yang berpendidikan tinggi (Diploma hingga S-3) hanya 545 jiwa atau sekitar 4,5%. Kondisi ini memiliki implikasi langsung terhadap preferensi metode dakwah, di mana pendekatan lisan dan berbasis tradisi lebih efektif dibandingkan dakwah berbasis teks atau kajian ilmiah.

2. Dampak Modernisasi terhadap Struktur Sosial-Ekonomi

Modernisasi di Kelurahan Panjang Wetan berlangsung melalui tiga jalur utama yang saling berkaitan. Pertama, penurunan industri perikanan: data PPN Pekalongan menunjukkan penurunan produksi rata-rata 3,04% per tahun selama 2012–2021. Tingginya tarif pajak ikan (Rp 7.000 per ekor dibandingkan Rp 5.000 di Tegal) membuat kapal-kapal dari luar enggan berlabuh, sehingga aktivitas TPI menurun drastis.

Kedua, pembangunan infrastruktur: pembangunan Bendung Gerak yang awalnya ditujukan untuk mengatasi banjir rob justru berdampak negatif terhadap mobilitas kapal nelayan, sehingga memperparah kemunduran sektor perikanan. Para tukang, penjaga warung, dan pemilik kos yang menggantungkan usaha pada keramaian pelabuhan juga terdampak. Ketiga, bencana rob: posisi geografis Panjang Wetan yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa menjadikannya rentan terhadap banjir pasang surut air laut (rob). Bencana ini tidak hanya merusak infrastruktur, tetapi juga mendorong sebagian warga untuk berpindah atau beralih profesi.

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Buruh Harian Lepas	1.473	586	2.059

Wiraswasta	800	349	1.149
Karyawan Swasta	543	347	894
Nelayan	536	0	536
Pelajar/Mahasiswa	1.270	1.086	2.356
Mengurus Rumah Tangga	0	2.126	2.126

Tabel 3. Distribusi Pekerjaan Terbanyak (Sumber: Disdukcapil Kota Pekalongan, 2024)

Transformasi ini menghasilkan struktur ekonomi yang didominasi sektor informal dan pekerjaan tidak tetap. Buruh harian lepas merupakan kelompok terbesar (2.059 jiwa), menggeser nelayan (536 jiwa) dari posisi dominan yang sebelumnya disandang. Implikasinya bagi dakwah adalah terbatasnya waktu luang masyarakat untuk kegiatan keagamaan yang terjadwal.

3. Dinamika Dakwah Sosio-Kultural di Era Modernisasi

a. Kearifan Lokal sebagai Media Dakwah

Temuan lapangan mengungkapkan bahwa kearifan lokal di Kelurahan Panjang Wetan tetap bertahan sebagai media dakwah yang efektif meskipun modernisasi terus berlangsung. Tradisi sedekah laut (nyadran) merupakan praktik budaya yang paling menonjol, dilaksanakan setiap menjelang bulan Suro atau sebelum Ramadan. Tradisi ini telah mengalami proses islamisasi organik sehingga memuat elemen-elemen doa, zikir, dan pembacaan selawat dalam prosesnya.

Sedekah laut berfungsi sebagai dakwah kultural dalam tiga dimensi sekaligus: (1) dimensi teologis, yakni pengakuan akan kedaulatan Allah atas alam semesta; (2) dimensi sosial, yakni penguatan ikatan komunitas dan semangat gotong royong; dan (3) dimensi ekologis, yakni penumbuhan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian laut. Menariknya, partisipasi dalam tradisi ini bersifat lintas agama, mencerminkan tingginya nilai toleransi yang dijunjung masyarakat Panjang Wetan.

Seni rebana, yang diwakili oleh grup As-Syarifiyah, merupakan media dakwah kultural kedua yang signifikan. Rebana menggabungkan shalawat dan syair Arab bermuatan pesan keagamaan dalam kemasan seni yang menghibur dan mudah diingat. Ramadhani dkk. (2023) menegaskan bahwa seni rebana memiliki potensi besar sebagai instrumen dakwah lintas generasi di masyarakat pesisir.

b. Peran Lembaga Dakwah Formal

Kelurahan Panjang Wetan memiliki dua pondok pesantren aktif. Pertama, PP Ar-Rahmah yang berfokus pada pendidikan tahfidz Al-Qur'an dengan sistem boarding modern. Pesantren ini telah menunjukkan komitmen dakwah sosial melalui program pengajian rutin di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, mencerminkan konsep dakwah yang melampaui batas-batas geografis komunitas. Kedua, PP Al-Hadi Min Ahli Sunnah Waljamaah yang bermitra dengan IAIN Pekalongan dan mayoritas santrinya adalah mahasiswa, menjembatani antara pendidikan formal dan pembinaan keagamaan.

Di samping pesantren, majelis ta'lim dan pengajian rutin di mushola-mushola setempat menjadi tulang punggung dakwah keseharian. Fadhilah (2022) mencatat bahwa lembaga-lembaga dakwah semacam ini berperan tidak hanya dalam transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan jejaring sosial dan penguatan identitas komunitas Muslim.

c. Organisasi Massa Islam dan Dinamika Internal

Kelurahan Panjang Wetan memiliki ekosistem organisasi massa Islam yang beragam, mencakup NU, Muhammadiyah, LDII, IPNU, dan IPPNU. Masing-masing organisasi memiliki basis massa, program dakwah, dan orientasi keagamaan yang berbeda, sehingga menciptakan pluralisme internal dalam tubuh dakwah Islam.

Ketegangan yang pernah terjadi antara NU dan LDII akibat perbedaan pandangan keagamaan merupakan bukti bahwa heterogenitas internal ini menyimpan potensi konflik. Namun, penyelesaian yang damai melalui dialog dan pendekatan persuasif menunjukkan kematangan sosial masyarakat dan efektivitas kepemimpinan informal tokoh agama setempat. Kondisi ini sejalan dengan fungsi tokoh agama sebagaimana dijelaskan oleh Toweren (2018), yakni sebagai mediator dan stabilisator dalam dinamika sosial-keagamaan.

d. Tokoh Agama sebagai Agen Dakwah Sosio-Kultural

Figur tokoh agama memiliki peran yang tidak tergantikan dalam ekosistem dakwah Kelurahan Panjang Wetan. Mbah Singkil, ulama pendahulu yang makamnya menjadi simbol keberadaan Islam di kelurahan ini, merepresentasikan dimensi historis dan legitimasi kultural dakwah Islam di wilayah tersebut. Sementara itu, Pak Muhyiddin, yang berprofesi sebagai kuli bangunan namun berperan sebagai pemimpin spiritual, merepresentasikan model da'i yang membumi: menyatu dengan kehidupan keseharian masyarakat dan mengajarkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan hidup, bukan semata ceramah formal.

Model kepemimpinan spiritual seperti Pak Muhyiddin sejatinya adalah perwujudan dakwah bil hal yang otentik: tidak memisahkan antara keimanan dengan kehidupan sosial, tidak membedakan antara yang berpendidikan tinggi dengan yang tidak, dan mengutamakan nilai persaudaraan di atas perbedaan latar belakang.

4. Tantangan Dakwah di Era Modernisasi

Berdasarkan hasil analisis pemetaan, terdapat tiga tantangan utama dakwah di Kelurahan Panjang Wetan dalam konteks modernisasi. Pertama, tantangan temporal-ekonomi: ritme kerja masyarakat buruh yang padat dan tidak fleksibel sangat membatasi partisipasi dalam kegiatan keagamaan terjadwal. Da'i dan lembaga dakwah dituntut untuk menghadirkan format dakwah yang lebih ringkas, fleksibel, dan mudah diakses, termasuk melalui platform digital.

Kedua, tantangan metodologis: preferensi masyarakat terhadap pendekatan dakwah konvensional (pengajian umum, ceramah) yang bersifat satu arah dan masif menunjukkan adanya gap dengan kebutuhan dakwah yang lebih personal, interaktif, dan sasaran-spesifik. Inovasi metode dakwah yang mempertahankan nuansa keakraban komunitas sambil mengintegrasikan elemen interaktif menjadi kebutuhan mendesak.

Ketiga, tantangan koordinasi kelembagaan: fragmentasi antara berbagai organisasi massa Islam berisiko menciptakan duplikasi program, persaingan tidak sehat, dan melemahnya dampak kolektif dakwah. Diperlukan forum koordinasi lintas organisasi yang diinisiasi oleh pemerintah kelurahan atau tokoh agama netral.

5. Strategi Dakwah Integratif Berbasis Pemetaan

Merujuk pada hasil pemetaan, penelitian ini merumuskan model strategi dakwah integratif yang terdiri dari empat komponen yang saling melengkapi. Pertama, revitalisasi dakwah kultural melalui optimalisasi tradisi sedekah laut dan pengembangan seni rebana sebagai platform dakwah digital. Konten shalawat dan pesan keagamaan dari grup As-Syarifiyah dapat direkam dan disebarluaskan melalui media sosial, memperluas jangkauan dakwah tanpa mengorbankan keotentikan budaya lokal.

Kedua, dakwah door-to-door berbasis empati. Kunjungan rumah oleh da'i yang disertai bantuan konkret (sembako, konsultasi permasalahan sehari-hari) merupakan pendekatan yang paling efektif untuk menjangkau masyarakat buruh yang tidak memiliki waktu untuk hadir dalam forum-forum keagamaan formal. Pendekatan ini memperkuat relasi personal antara da'i dan mad'u sebagai fondasi kepercayaan.

Ketiga, dakwah mujadalah untuk konsolidasi internal. Dialog antarorganisasi massa Islam (NU, Muhammadiyah, LDII) yang difasilitasi secara reguler dapat mencegah eskalasi perbedaan menjadi konflik, sekaligus mendorong sinergi program dan optimalisasi sumber daya dakwah yang ada.

Keempat, pemberdayaan generasi muda sebagai agen dakwah digital. Anak-anak muda Panjang Wetan yang akrab dengan teknologi digital dapat dilatih sebagai konten kreator dakwah yang mengemas pesan-pesan Islam dalam format yang relevan dengan kehidupan urban. Program ini perlu didukung oleh lembaga pesantren dan organisasi kepemudaan Islam setempat.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menghasilkan pemetaan dakwah yang komprehensif di Kelurahan Panjang Wetan dalam konteks modernisasi. Tiga kesimpulan utama dapat ditarik dari penelitian ini.

Pertama, modernisasi di Kelurahan Panjang Wetan telah mengakibatkan transformasi struktural dari masyarakat nelayan ke masyarakat buruh, yang secara langsung berdampak pada pola partisipasi keagamaan. Keterbatasan waktu masyarakat buruh menjadi tantangan riil yang menuntut inovasi format dan metode dakwah.

Kedua, kearifan lokal seperti tradisi sedekah laut dan seni rebana terbukti memiliki daya tahan yang kuat di tengah arus modernisasi. Keduanya berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai media dakwah kultural yang organik, efektif, dan diterima lintas generasi serta lintas agama.

Ketiga, ekosistem dakwah Kelurahan Panjang Wetan yang kaya—meliputi pondok pesantren, majelis ta'lim, organisasi massa Islam, dan tokoh-tokoh agama yang berpengaruh—merupakan aset strategis yang belum sepenuhnya dioptimalkan. Dengan koordinasi yang lebih baik dan strategi yang lebih terintegrasi, potensi dakwah yang besar ini dapat ditransformasikan menjadi dampak sosial-keagamaan yang signifikan.

Penelitian ini merekomendasikan tiga agenda riset lanjutan: (1) kajian longitudinal untuk memantau perubahan kondisi dakwah seiring perkembangan modernisasi; (2) studi komparatif dengan kelurahan pesisir lain di Kota Pekalongan; dan (3) penelitian tindakan partisipatif (action research) untuk menguji efektivitas strategi dakwah integratif yang direkomendasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan. (2023). Kecamatan Pekalongan Utara dalam Angka 2023. Pekalongan: BPS Kota Pekalongan.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pekalongan. (2024). Data Kependudukan Semester I Tahun 2024 se-Kecamatan Pekalongan Utara. Pekalongan: Disdukcapil Kota Pekalongan.
- Fadhilah, N. (2022). Peran lembaga dakwah dalam mengembangkan potensi mahasiswa di jurusan manajemen dakwah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 394–408.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Muhaimin, A. (2005). *Manajemen Dakwah di Era Globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Nihayah, & A'an. (2018). Pemetaan dakwah: Analisis potensi dan problematika dakwah. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 1–20.

- Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan. (2022). Rencana Strategis PPN Pekalongan 2020–2024 (Review 2022). Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Ramadhani, N., dkk. (2023). Upaya peningkatan minat generasi muda dalam kegiatan rebana di Desa Teluk Batil. *Journal Homepage*, 2(1), 20–26.
- Toweren, K. (2018). Peran tokoh agama dalam peningkatan pemahaman agama masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(2), 263–278.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Zulkifli Rahim, dkk. (2024). Perencanaan dakwah dalam Islam. *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 4(1), 1–15.